



Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa pada Mata Kuliah Modul Nusantara di Politeknik Negeri Semarang

Yusuf Hendrawanto^{1*}, Eri Prihatmini², Toni Hartono³, Rangga Permana⁴

^{1,3,4}Prodi Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia

²Prodi Teknik Konversi Energi, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: yusuf.hendrawanto@polines.ac.id¹

Abstract. *This study aims to describe the compliance and violation of language politeness principles in student communication to lecturers via WhatsApp. The background of this research highlights the importance of communication ethics in the academic environment, especially amidst Indonesia's cultural diversity and the dynamics of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program. The method used is a qualitative descriptive method with documentation techniques. The research data sources are utterances in WhatsApp messages from students of the Indonesian Language Education Study Program collected from January to June 2019. Data analysis was carried out through the stages of collection, reading, maxim identification, classification, and analysis. The results showed compliance with five of Leech's politeness maxims: tact maxim (11 data), generosity maxim (2 data), approbation maxim (2 data), agreement maxim (11 data), and sympathy maxim (2 data). Compliance is characterized by the use of greetings, apologies, self-introduction, and providing options to the interlocutor. Meanwhile, violations of politeness principles were found in the tact maxim (4 data) and the agreement maxim (1 data). Violations occurred because students gave the impression of dictating, forcing, or not providing freedom of choice to the lecturers. This study concludes that although most students have implemented politeness, a deeper understanding of speech strategies is still needed to maintain a harmonious relationship between students and lecturers.*

Keywords: *Academic Communication; Language politeness; Leech Principle; Media WhatsApp; Student Lecturer*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui media WhatsApp. Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya etika berkomunikasi di lingkungan akademik, terutama di tengah keberagaman budaya Indonesia dan dinamika program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian berupa tuturan dalam pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang dikumpulkan pada periode Januari sampai Juni 2019. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, pembacaan, identifikasi maksim, klasifikasi, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pematuhan terhadap lima maksim kesantunan Leech, yaitu: maksim kebijaksanaan (11 data), maksim kederawanan (2 data), maksim penghargaan (2 data), maksim pemufakatan (11 data), dan maksim kesimpatian (2 data). Pematuhan ditandai dengan penggunaan salam, permohonan maaf, pengenalan diri, dan pemberian pilihan kepada mitra tutur. Sementara itu, pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan pada maksim kebijaksanaan (4 data) dan maksim pemufakatan (1 data). Pelanggaran terjadi karena mahasiswa memberikan kesan mendikte, memaksa, atau tidak memberikan kebebasan memilih kepada dosen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah menerapkan kesantunan, masih diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi bertutur agar hubungan harmonis antara mahasiswa dan dosen tetap terjaga.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa; Komunikasi Akademik; Mahasiswa Dosen; Media WhatsApp; Prinsip Leech

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing, baik itu terkait dengan tradisi, bahasa, pakaian, makanan, atau seni dan budaya. Untuk mencegah keanekaragaman budaya Nusantara hilang dan tetap hidup dalam keberagaman, generasi muda harus melestarikan dan mempelajari warisan ini. Melalui salah satu kegiatan Merdeka Belajar

Kampus Merdeka (MBKM), generasi muda, khususnya mahasiswa dapat berpartisipasi dalam sebuah platform untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keanekaragaman budaya Nusantara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memiliki tujuan mendorong mahasiswa guna memiliki penguasaan beragam ilmu untuk bekal masuk dunia kerja. Kampus merdeka memberi kebebasan kepada mahasiswa guna menelusuri pengalaman belajar di luar program studinya (Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Adapun program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) salah satunya adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah program yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia untuk belajar di universitas lain di dalam negeri. Salah satu mata kuliah yang ditawarkan dalam program PMM adalah Modul Nusantara, yang bertujuan untuk memperkenalkan keberagaman budaya Nusantara kepada mahasiswa. Pada modul Nusantara terdapat empat jenis kegiatan yaitu diantaranya kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial. Dan dari keempat jenis kegiatan modul Nusantara tersebut, kegiatan kebhinekaan adalah kegiatan yang akan membahas dan mempelajari mengenai keanekaragaman budaya Nusantara.

Melalui mata kuliah Modul Nusantara yaitu pada kegiatan kebhinekaan, mahasiswa akan belajar tentang keanekaragaman budaya Nusantara, mulai dari sejarah, adat istiadat, seni dan budaya. Dengan mengenal keberagaman budaya Nusantara melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih menghargai dan mengapresiasi budaya Indonesia serta menjaga kelestariannya. Mahasiswa juga diajak untuk mengenal masyarakat setempat dan berinteraksi dengan mereka untuk memperdalam pemahaman mengenai kebudayaan Nusantara (Sinaga, dkk., 2023)

Dengan mengikuti mata kuliah modul Nusantara pada Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa dapat mengenal dan memahami keberagaman budaya Nusantara. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempertahankan kekayaan budaya tersebut.

Modul nusantara merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang mengikuti program PMM. Modul nusantara merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang

didesain secara sistematis dan memuat pembelajaran tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada mahasiswa melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan kebudayaan Nusantara yang bersumber dari berbagai golongan, suku, ras, agama dan kepercayaan (Siahaan, dkk., 2023).

Pada saat berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa harus menerapkan kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Dosen sebagai mitra tutur adalah seseorang yang dihormati serta perbedaan usia dan status mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Hal ini tentu saja berbeda ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Mahasiswa yang mengabaikan prinsip kesantunan bahasa ketika berkomunikasi dengan dosen dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan bahasa yang gaul serta terkesan santai, pengungkapan maksud tuturan seperti memaksa mitra tutur akan memberikan kesan kurang santun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik mengkaji pematuhan prinsip kesantunan bahasan dan pelanggaran bahasa mahasiswa dalam pesan whatsapp terhadap dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Menurut Zamzani (2010: 2) kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Masinanbouw (dalam Chaer, 2004: 172) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan tuturan bahasa yang halus dan baik dan menaati prinsip-prinsip kesantunan sehingga menyenangkan orang lain. Satun atau tidaknya suatu tuturan akan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati orang lain (Pranowo, 2009: 3). Chaer (2010:8) mengatakan untuk dapat berbahasa santun dan perilaku sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Tuturan

bahasa yang santun dapat dilihat dari penempatan dirinya dalam berbagai situasi, mengetahui jarak hubungan sosial, serta memiliki keterampilan bahasa. Agar pemakaian bahasa tuturan terasa santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan santun yakni, menggunakan tuturan yang tidak langsung, pemakaian kata-kata kias, memakai gaya bahasa penghalus, tutura yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, dan tuturan yang secara implisit (Pranowo, 2009: 6-7).

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Ada beberapa pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan bahasa. Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-65) mengajukan enam maksim dalam prinsip kesantunan bahasa yakni maksim kebijaksanaan maksim, kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Lakof (dalam Chaer, 2010: 63) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (formality scale), ketidaktegasan (hesitancy scale) dan persamaan atau kesekawanan (equality scale). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, skala formalitas menyatakan bahwa agar peserta pertuturan meras nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (optionality scale) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu memperhatikan persahabatan antara penutur dan lawan tutur.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (face). Semua orang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif adalah sebaliknya mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya

itu, diakui orang lain sebagai suatu hal baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa sudah banyak dilakukan. Di antaranya adalah penelitian Gunawan (2013) dan Tubi, dkk. (2021). yang berjudul “WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA TERHADAP DOSEN DI STAIN KENDARI: Kajian Sosiopragmatik ANALISIS KESANTUNAN BAHASA MAHASISWA DALAM PESAN WHATSAPP TERHADAP DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data berupa tuturan-tuturan dalam pesan whatsapp yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan bahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa. Sumber data penelitian ini berupa pesan whatsapp yang dikumpulkan pada periode Januari sampai Juni 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data (1) mengumpulkan pesan whatsapp, (2) membaca, (3) mengidentifikasi maksim-maksim, (4) mengklasifikasikan, (5) menganalisis, (6) kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa pematuhan kesantunan bahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pada pematuhan bahasa ditemukan 11 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kederawanan, 2 maksim penghargaan, 11 maksim pemufakatan dan 2 maksim kesimpatian.

Pematuhan maksim kebijaksanaan yang ditemukan ialah penggunaan salam pada awal tuturan, penggunaan kata maaf sebelum topik pembicaraan, memperkenalkan diri pada mitra tutur, memberikan kebebasan menentukan pilihan, dan tidak memberi kesan yang memaksa serta menerima jawaban yang diberikan mitra tutur. Pada pematuhan maksim kederawanan penutur memiliki kemauan untuk menolong mitra tutur serta memiliki kesadaran untuk tidak membebani mitra tutur. Pematuhan maksim penghargaan berupa ucapan terimakasih sebagai bentuk penghargaan pada mitra tutur. Pada pematuhan maksim pemufakatan, penutur memberikan pendapatnya, tidak memaksakan mitra tutur, membentuk kesepakatan yang tidak merugikan mitra tutur, selalu menanyakan pendapat mitra tutur terlebih dahulu, dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik pembicaraan serta menerima pendapat mitra

tutur. Pada pematuhan maksim kesimpatian penutur menyampaikan bentuk kepeduliannya pada mitra tutur, berupa ucapan-ucapan yang dapat menyenangkan mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan bahasa ditemukan 4 maksim kebijaksanaan, dan 1 maksim pemufakatan. Pada pelanggaran maksim kebijaksanaan penutur tidak memberikan kebebasan memilih untuk mitra tutur, penutur memberikan kesan mendikte dan memerintah mitra tutur, serta terkesan memaksa. Pada maksim pemufakatan penutur tidak bisa menjawab dengan sesuai yang ditanyakan oleh mitra tutur

Pematuhan Prinsip Kesantunan Bahasa

Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh berikut.

CL : Assalamualaikum Bapak, maaf mengganggu waktunya (CL1). Saya Afrian Fernandes dari Kelompok 2, maaf pak, kira-kira kapan bapak ada waktu kosong buat saya temui untuk bimbingan(CL2)?

AT : Kpn sj bs lewat media ap sj

CL : Baik bapak(CL3),

Tuturan di atas data (I) antara penutur CL dengan mitra tutur AT yang mematuhi maksim kebijaksanaan, ditandai dengan (CL1) pengucapan salam pada awal kalimat Assalamualaikum bapak merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan diri pada mitra tutur. Menggunakan kata maaf sebelum topik pembicaraan serta memperkenalkan diri. Pada (CL2) penutur memilih kata kira-kira supaya lebih dianggap santun dan tidak mendikte mitra tutur. Kutipan (CL3) menunjukkan bahwa penutur menerima jawaban yang diberikan oleh mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Contoh percakapan yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan.

SY : Assalamualaikum wr. wb. Maaf mengganggu waktunya pak, saya Sepi Yunita pak. begini pak saya mau mengembalikan buku(SY1) yang saya pinjam hari selasa kemaren, apakah sore ini bapak ada dirumah?? Wassalamualaikum wr.wb

St : Ya ada

Percakapan yang terjadi antara mahasiswa SY dengan dosen St untuk mengembalikan buku. Pada tuturan ini begini pak saya mau mengembalikan buku (SY1) yang saya pinjam hari selasa kemaren penutur mematuhi maksim kedermawanan, maksim kedermawanan muncul ketika mahasiswa SY memiliki kemauan untuk mengembalikan buku yang telah dipinjamnya dari dosen. Pada tuturan selanjutnya merupakan bentuk pematuhan maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan

Contoh tuturan pematuhan maksim penghargaan sebagai berikut.

DN : Assalamu'laikum wr.wb.Pak, maaf mengganggu waktunya. Saya mahasiswa semester 5A prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra atas nama : Dessy Nur Aisyah NPM : A1A016027 ingin bimbingan KRS dengan bapak, untuk itu saya mohon agar bapak ACC KRS yang telah saya isi pak, terimakasih pak. Wassalamualaium.wr.wb

DY : Blum buka portalnya.. ty ke akademik dulu..

DN : baik pak, terimakasih arahannya(DN1).

DY : Udah bpk ok..kan bs di print.

DN : baik pak, terimakasih pak.

Percakapan antara mahasiswa DN dengan dosen DY. Penutur memberitahukan bahwa ia telah mengisi KRS (Kartu Rencan Studi) dan meminta mitra tutur untuk memberikan persetujuan. Tuturan terimakasih arahannya(DN1) menunjukkan bahwa mitra tutur mengucapkan pujian kepada mitra tutur karena telah memberikan arahan atau bantuan kepada penutur.

Maksim Kesederhanaan

Contoh percakapan yang mematuhi maksim kesederhanaan sebagai berikut.

Kode : 16/20190121/SY/Gm

SY : Assalamualaikum wr.wb Maaf mengganggu waktunya pak(SY1), saya Sepi Yunita prodi Bahtra. Begini pak saya dan teman-teman mau minta persetujuan krs semester 8 ini agar dicetak. Terima kasih pak Wassalamualaikum wr. Wb

Gm : Waalaikumsalam ww. Saya masih rapat di aula FKIPSampai siang

SY : Baiklah pak. Terima kasih pak

Penutur memaksimalkan kecaman pada dirinya sendiri dan mengurangi pujian dirinya sendiri ditandai dengan tuturan Maaf mengganggu waktunya pak(SY1). Menunjukkan penutur merendahkan dirinya sendiri karena penutur takut akan menyinggung mitra tutur sehingga pada pembukaan pesan penutur menggunakan kata maaf mengganggu waktunya.

Maksim Pemufakatan

Contoh percakapan pematuhan maksim pemufakatan sebagai berikut.

MA : Assalamualaikum wrwb. Maaf mengganggu wktunya pak, saya Memi Agustina. Begini pak kmrin bapak nyuruh saya ngadap sama pak Didi untuk fiksikan judul. Pas saya ngadap pak Didi judulnya di ganti jadi keterampilan memberi penguatan guru B.Indonesia SMAN 1 Kota Bengkulu. Jadi saya boleh guyur buat proposalnya pak?(MA1)Terima kasih sebelumnya pak Wassalamualaikum wrwb.

PU : Ya boleh.

MA : Baik bapak, terimakasih sebelumnya pak(MA2)

Penutur MA dengan mitra tutur PU, penutur mengajukan pendapatnya kepada mitra tutur mengenai judul proposal yang sedang dikerjakan oleh penutur. Dalam kutipan Begini pak kmrin bapak nyuruh saya ngadap sama pak Didi untuk fiksikan judul. Pas saya ngadap pak Didi judulnya di ganti jadi keterampilan memberi penguatan guru B.Indonesia SMAN 1 Kota Bengkulu. Jadi saya boleh guyur buat proposalnya pak ?(MA1) terlihat penutur memenuhi indikator memberikan pendapat tanpa harus memaksa mitra tutur. Setelah mengajukan pendapat kemudian penutur menanyakan pendapat mitra tutur. Mitra tutur menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki pemufakatan dan penutur dapat menerima jawaban yang diberikan oleh mitra tutur. Dalam kutipan Baik bapak, terimakasih sebelumnya pak(MA2) penutur memenuhi indikator menerima pendapat mitra tutur.

Maksim Kesimpatian

Contoh tuturan yang mengandung pematuhan maksim kesimpatian sebagai berikut.

EM : Assalamualaikum wr. wb, Bapak, ini Echa. Sebelumnya mohon maaf lahir batin ya pak (emoticon)(EM1)(EM2)Bapak, saya rencananya mau seminar hasil minggu ini dan bapak penguji seminar saya. Saya dengar dari teman-teman yang mau ujian sama bapak, katanya bapak baru bisa menguji hari Jum'at karena dihari lain bapak masih ada kegiatan, apakah benar bapak? Terimakasih sebelumnya, wassalamualaikum wr.wb.

Gm : Waalaikumsalam ww. Sama2, Selamat Berlebaran. Ya Echa, saya Kamis pagi baru masuk Bengkulu.

EM: Baik bapak, kalau untuk hari Jum'at bapak bisa pak ?

Ungkapan tuturan di atas (XI), pada kalimat awal penutur menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian menekankan penutur memiliki sikap peduli dan menunjukkan rasa simpati pada mitra tutur. Indikator yang di patuhi yakni (1) memberikan perhatian pada mitra tutur dan (2) mengucapkan kata-kata yang menyenangkan mitra tutur. Pada kutipan Sebelumnya mohon maaf lahir batin ya pak(emoticon) penutur mengucapkan mohon maaf lahir batin ya pak merupakan ungkapan simpati kepada dosen karena setelah hari raya Idul Fitri. Tidak hanya menunjukkan perhatian pada mitra tutur, penutur sekaligus juga mengucapkan kata yang menyenangkan mitra tutur karen bertepatan dengan hari raya Idul Fitri.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bahasa

Maksim Kebijaksanaan

Contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

DA : Assalamualikum,Ini dedi arianto mhs bahtra semester 8 bunda.Hari senin bisa saya bimbingan ngga bun(DA1) ?

DE : Ya..sore ya

Kutipan percakapan di atas (I) ” Hari senin bisa saya bimbingan ngga bun ?” mahasiswa melanggar indikator maksim kebijaksanaan karena penutur (DA1) tidak memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur. Sehingga mitra tutur hanya bisa menjawab “iya atau tidak”. Penutur seperti memaksakan kehendak kepada mitra tutur yakni memaksa dosen untuk bertemu hari itu. Jadi, penutur tidak memberikan banyak pilihan untuk mitra tutur, sehingga percakapan di atas melanggar maksim kebijaksanaan.

Maksim Pemufakatan

Contoh tuturan berikut merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim pemufakatan.

EM : Assalamualaikum wr.wb, Ibu ini Echa, mohon maaf sebelumnya bu, hari ini pukul berapa saya bisa menemui ibu di kampus untuk bimbingan, Bu ? Terimakasih bu, Wassalamualaikum, wr.wb..

RA : W3. insyaAllah pk 8.30

EM : Baik ibu, Terimakasih bu

RA : Nnt bimbingan d lantai 1 dekat prodi BK Echa

EM : Baik ibu, terimakasih infonya bu

RA : Sdr dmn ??? Sy sdh d kampus..

EM : Maaf ibu, saya masih di fotokopian saya segera ke sana

(Panggilan suara tak terjawab pada 08.36)

RA : Ibu di lantai 3

EM : Ibu maaf, tadi saya sudah ke ruangan ibu(EM1)

EM : Assalamualaikum wr.wb, ibu maaf mengganggu waktunya. Ibu saya minta maaf tadi saya terlambat menemui Ibu. Ibu apakah hari ini saya masih bisa bimbingan dengan ibu? Terimakasih bu, wassalamualaikum, wr.wb.

Penutur seharusnya dapat menyiapkan dirinya dan mampu menjawab pertanyaan dari mitra tutur. Ketidakmampuan penutur mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya pada penutur. Ketidakcocokan penutur dengan mitra tutur dapat menimbulkan prasangka yang mempengaruhi komunikasi. Kegiatan bertutur seharusnya tidak akan terjadi pelanggaran

apabila penutur mampu membuat mitra tutur puas dengan jawaban yang diinginkan oleh mitra tutur. Penutur yang tidak memiliki kecocokan dengan mitra tutur melanggar kesantunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pematuhan maksim kebijaksanaan yang ditemukan ialah penggunaan salam pada awal tuturan, penggunaan kata maaf sebelum topik pembicaraan, memperkenalkan diri pada mitra tutur, memberikan kebebasan menentukan pilihan, dan tidak memberi kesan yang memaksa serta menerima jawaban yang diberikan mitra tutur. Pada pematuhan maksim kedermawanan penutur memiliki kemauan untuk menolong mitra tutur serta memiliki kesadaran untuk tidak membebani mitra tutur. Pematuhan maksim penghargaan berupa ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan pada mitra tutur. Pada pematuhan maksim pemufakatan, penutur memberikan pendapatnya, tidak memaksakan mitra tutur, membentuk kesepakatan yang tidak merugikan mitra tutur, selalu menanyakan pendapat mitra tutur terlebih dahulu, dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik pembicaraan serta menerima pendapat mitra tutur. Pada pematuhan maksim kesimpatian penutur menyampaikan bentuk kepeduliannya pada mitra tutur, berupa ucapan-ucapan yang dapat menyenangkan mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan bahasa ditemukan 4 maksim kebijaksanaan, dan 1 maksim pemufakatan. Pada pelanggaran maksim kebijaksanaan penutur tidak memberikan kebebasan memilih untuk mitra tutur, penutur memberikan kesan mendikte dan memerintah mitra tutur, serta terkesan memaksa. Pada maksim pemufakatan penutur tidak bisa menjawab dengan sesuai yang ditanyakan oleh mitra tutur.

Diharapkan untuk penelitian yang akan datang mengenai kesantunan berbahasa penulis menyarankan bagi yang berminat dapat mencari di dalam jenis percakapan dan sumber penelitian lainnya. Jenis percakapan pada tidak hanya antara mahasiswa dengan dosen, melainkan percakapan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa ataupun di dalam sebuah grup. Sumber ujaran-ujaran tidak hanya di dalam media aplikasi whatsapp tetapi bisa dari aplikasi-aplikasi seperti facebook, instagram, telegram dan lainnya yang mengandung ujaran-ujaran.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan operasional baku implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Buku saku Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Zamzani, Z., Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Yusuf, M. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial formal bersemuka. *LITERA*, 10(1), 35–50.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>
- Siahaan, R. D., Ganda, H. Y., Harefa, A., & Silaban, S. R. B. (2023). Dampak mata kuliah Modul Nusantara terhadap peningkatan sikap toleransi mahasiswa PMM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 86–89. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5781>
- Sinaga, D., Tobing, I. J. L., Rumapea, E., & Hutabarat, M. R. (2023). Mengenal keberagaman budaya Nusantara melalui mata kuliah Modul Nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(4), 8–13. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/288>
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis kesantunan bahasa mahasiswa dalam pesan WhatsApp terhadap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13157>